



# Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau (studi kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur)

## *The influence of socio-economic factors on tobacco farmers' income (case study in Suralaga District, East Lombok Regency)*

Dudi Septiadi<sup>1\*</sup>, Lalu Sukardi<sup>1</sup>, Pande Komang Suparyana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

\*corresponding author: dudi@unram.ac.id

Received: 28<sup>th</sup> March, 2022 | accepted: 30<sup>th</sup> April, 2022

### ABSTRAK

Tembakau merupakan komoditas komersial dengan nilai ekonomi tinggi. Industri hasil tembakau berperan besar dalam struktur pendapatan negara melalui cukai, penyerapan tenaga kerja dan sumber pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) menjelaskan profil usahatani tembakau; 2) menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau. Penelitian dilakukan di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 30 responden petani yang menjalankan usahatani tembakau. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau adalah faktor jumlah produksi ( $X_1$ ), nilai sewa lahan ( $X_2$ ), Nilai penggunaan pupuk ( $X_4$ ), nilai penggunaan obat-obatan ( $X_5$ ), biaya upah tenaga kerja ( $X_6$ ), dan harga jual tembakau ( $X_7$ ).

**Kata kunci:** analisis regresi; pendapatan; sosial ekonomi; tembakau; usahatani.

### ABSTRACT

Tobacco is a commercial commodity with high economic value. The tobacco producing industry has a considerable contribution in state revenues, employment and the source of farmer income. The purpose of this study was for; 1) explain the characteristics of tobacco farming; 2) Analyzing the influence of socio-economic factors on farmer income. The research was conducted in Suralaga District, East Lombok Regency. The sampling technique used was *purposive sampling* as many as 30 farmer respondents who carry out tobacco

farming. The data analysis method used in this study was quantitative analysis with multiple linear regression approaches. The results of the analysis show the socio-economic factors that influence the income of tobacco farmers is the factor of the amount of production ( $X_1$ ), the value of land lease ( $X_2$ ), the value of fertilizer use ( $X_4$ ), the value of the use of agricultural medicine ( $X_5$ ), labor costs ( $X_6$ ), and the selling price of tobacco ( $X_7$ ).

**Keywords:** farming; income; regression analysis; socio-economic; tobacco.

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Tembakau merupakan tanaman perkebunan yang masuk kategori tanaman komersial dan bernilai tinggi. Disebut bernilai tinggi karena mampu memberikan dampak positif pada tiga dimensi ekonomi, diantaranya adalah dimensi fiskal, dimana transaksi yang dihasilkan dari produk industri hasil tembakau (IHT) menjadi sumber vital penerimaan Negara melalui cukai. Berkat kontribusi industri tembakau pada 2016, tercatat penerimaan dari cukai yang dibayarkan sebesar Rp 138,69 triliun. Nilai ini setara dengan 96,65% dari total cukai negara (Kementerian Perindustrian, 2017).

Disamping itu, Komoditas tembakau berdampak pada dimensi penyerapan tenaga kerja melalui beragam kegiatan disubsystem budidaya dan kegiatan disubsystem agroindustri yang melakukan pengolahan tembakau menjadi produk turunan. Diperkirakan tenaga kerja yang terlibat dalam industri usahatani tembakau dari aspek agroindustri menyerap tenaga kerja hingga 4,28 juta orang, sementara dari aspek *onfarm* (budidaya) menyerap tenaga kerja

hingga 1,7 juta orang (Nursan, Ayu, & Komang, 2020). Dimensi kesejahteraan masyarakat di pedesaan termasuk manfaat yang bisa didapatkan melalui komoditas tembakau. Dimana kegiatan usahatani tembakau di pedesaan telah menjadi sumber pendapatan masyarakat serta perekonomian daerah.

Dalam perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Peran industri pertanian tembakau adalah menciptakan nilai produksi, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, agribisnis tembakau memiliki *multiplier effect* cukup besar (Nazam, Suriadi, & Sahram, 2014). Kegiatan usahatani tembakau di NTB telah terjalin kerjasama yang baik melalui pola kemitraan antara perusahaan pengolah hasil tembakau dan petani mitra, baik petani yang bernaung melalui kelompok tani maupun koperasi pertanian. Petani lebih tertarik memilih mengusahakan tanaman tembakau karena dianggap sebagai produk peretanian yang potensial, mengingat penetapan harga jual dari petani mitra kepada perusahaan mitra memperoleh kepastian harga. Bahkan seringkali Pemerintah Provinsi NTB turut serta dalam penetapan harga pembelian

hasil panen petani tembakau, sehingga harganya tidak mudah jatuh ketika memasuki masa panen raya. Fenomena ini menjadi salah satu pendorong petani di Provinsi Nusa Tenggara Barat banyak mengusahakan komoditas tembakau.

Tujuan dari kegiatan usahatani adalah mendapatkan produksi yang terus mengalami peningkatan. Tingginya produksi akan berbanding lurus dengan tingginya pendapatan yang dihasilkan petani, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Pada dasarnya pendapatan petani merupakan hasil pengurangan total penerimaan petani dengan total biaya yang dikeluarkan petani (Septiadi, Suparyana, & FR, 2020), sehingga variabel-variabel yang membentuk penerimaan seperti nilai produksi total dan harga jual, serta

variabel-variabel yang membentuk biaya usahatani seperti penggunaan luas lahan, bibit, penggunaan pupuk dan obat-obatan tentu memberikan pengaruh pada besaran pendapatan yang diperoleh petani.

Salah satu faktor penting sebagai upaya mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau adalah dengan menganalisa karakteristik kegiatan usahatani tembakau serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau (Santoso, 2018). Dimensi sosial ekonomi penting untuk dikaji lebih mendalam guna untuk mengkonfirmasi teori dan memberikan penguatan terkait pengaruh yang diberikan dari faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau. faktor sosial ekonomi seperti nilai biaya input yang digunakan dalam usahatani

tembakau, meliputi; nilai sewa lahan pertanian, nilai benih yang digunakan, nilai penggunaan pupuk, nilai penggunaan obat-obatan, dan biaya upah tenaga kerja (Gapari, 2020). Disamping itu variabel sosial-ekonomi yang lain seperti tingkat pendidikan terakhir petani, pengalaman usahatani tembakau, dan harga jual tembakau juga merupakan variabel krusial dalam menjabarkan keberadaan pengaruh yang diberikan variabel tersebut terhadap pendapatan petani tembakau.

Berangkat dari penjelasan tersebut, penulis menetapkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan profil usahatani tembakau dan menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau.

## METODOLOGI/METHODOLOGY

### 1. Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Waringin dan Desa Bagik Payung, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah penelitian merupakan salah satu lokasi penghasil tembakau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2021.

Adapun tehnik sampling yang digunakan yaitu metode *Purposive Sampling* pada 30 responden petani tembakau rajangan. Penggunaan jumlah sampel yang dipakai pada riset ini merupakan kriteria sampel terkecil yang masih memungkinkan dalam penelitian

(Sugiyono, 2011). Peneliti menggunakan kriteria minimal karena kondisi wabah Covid-19 di Lombok sangat tinggi pada saat penelitian. Lima belas responden adalah petani tembakau di Desa Waringin, dan 15 orang berikutnya adalah petani tembakau di Desa Bagik Payung.

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression Model*). Adapun secara matematis, persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + \varepsilon$$

keterangan:

- $\hat{Y}$  = Pendapatan petani Tembakau (Rp)  
 $X_1$  = Jumlah Produksi tembakau (kg)  
 $X_2$  = Nilai sewa lahan pertanian (Rp)  
 $X_3$  = Nilai penggunaan benih (Rp)  
 $X_4$  = Nilai penggunaan pupuk (Rp)  
 $X_5$  = Nilai penggunaan obat-obatan (Rp)  
 $X_6$  = Total biaya upah tenaga kerja (Rp)  
 $X_7$  = Harga jual tembakau (Rp/kg)  
 $X_8$  = Tingkat pendidikan petani (tahun)  
 $X_9$  = Pengalaman usahatani (tahun)  
 $a$  = Intersepsi  
 $b_1$ - $b_9$  = Koefisien

$\varepsilon$  = Error term

## 2. Hasil uji asumsi klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan dalam menganalisa apakah variabel pengganggu (*error terms*) berdistribusi normal. Pada tahap ini jenis uji yang dipakai adalah *histogram normality test*, dimana telah didapat nilai *Jarque-Bera* sebesar  $5,239101 >$  dari taraf nyata 0,10 (10 persen). Artinya data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Penerapan uji multikolinieritas untuk mengkonfirmasi bahwa apakah ada hubungan yang kuat antar variabel independen yang disusun pada model penelitian. Dalam penelitian ini, hasil uji multikolinieritas dijelaskan melalui nilai *Variance Inflation Factors* pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.**  
**Hasil uji multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Centered VIF
C	5.58E+10	NA
X1	1.91E+08	6.457022
X2	0.005727	4.341418
X3	0.159781	2.486780
X4	0.055487	6.248575
X5	0.339654	2.158221
X6	0.018529	6.386394
X7	0.815482	1.731862
X8	1.09E+08	1.984823
X9	6910230.	1.590516

Sumber: hasil analisis E-Views-9 (2022)

Nilai *centered VIF* yang tunjukkan pada **Tabel 1** menunjukkan semua variabel independen pada model nilainya dibawah 10. Hasil ini menjelaskan bahwa hubungan atau korelasi antar variabel bebas pada model

menunjukkan hubungan atau korelasi yang lemah. Sehingga model penelitian dinyatakan terbebas gejala multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* diterapkan dalam rangka ingin mengetahui apakah nilai residual dari model penelitian memiliki varians yang konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jenis pengujian *breusch pagan godfrey* dipilih untuk melakukan uji heteroskedastisitas.

**Tabel 2.**  
**Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan- Godfrey**

F-statistic	Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)
0.781174	7.802905	0.5541

Sumber: hasil analisis E-Views-9 (2022)

Berdasarkan **Tabel 2**, dapat dilihat nilai *Prob. Chi-Square*(27) sebesar  $0.5541 > 0.05$  (taraf nyata 5 persen), sehingga dapat disimpulkan model riset ini tidak ada gejala heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Asumsi suatu model yang tidak memiliki gejala/masalah autokorelasi ditunjukkan dengan nilai error dengan mean nol varians yang konstan. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan jenis uji LM Test.

**Tabel 3.**  
**Hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test**

F-statistic	Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)
1.723457	4.821552	0.0897

Sumber: hasil analisis E-Views-9 (2022)

Besaran nilai *Prob. Chi-Square* pada **Tabel 3** senilai  $0.0897 > 0.05$

(alpha 5 persen), sehingga dapat disimpulkan model pada riset ini tidak ada gejala autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULTS AND DISCUSSION

### 1. Profil usahatani tembakau

Dari **Tabel 4** terlihat rata-rata umur petani adalah 48 tahun. Hasil ini menandakan petani tembakau dilokasi penelitian merupakan petani dengan usia produktif. Menurut (BPS, 2019) kategori umur tenaga kerja usia produktif adalah 15-64 tahun.

**Tabel 4.**  
**Karakteristik Usahatani**

Identitas Responden	Ket.
Jumlah petani (orang)	30
Rataan Umur (tahun)	48
Rataan Pendidikan Formal (tahun)	6
Rataan anggota keluarga (orang)	3
Rataan pengalaman usahatani (tahun)	22
Rataan luas lahan Tembakau (are)	12

Sumber: data primer diolah (2021)

Tingkat pendidikan rata-rata petani di lokasi penelitian adalah selama 6 tahun (lulus SD). Hasil ini menggambarkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan petani tembakau di lokasi penelitian. Disisi lain menurut (Herminingsih & Rokhani, 2014) terdapat pengaruh positif dari pendidikan formal terhadap perilaku petani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingginya tingkat pendidikan formal yang ditempuh, mendorong petani semakin berani mengambil resiko dalam menjalankan usaha tani. Sehingga dapat diyakini bahwa alasan sebagian besar petani tembakau mengambil tindakan

untuk menghindari risiko dalam kegiatan pertanian mereka adalah rendahnya tingkat pendidikan.

Pengambilan keputusan yang tepat merupakan faktor krusial dalam manajemen usahatani, dimana ketepatan pengambilan keputusan didasari akan pengetahuan yang mendalam, sehingga tingkat pendidikan menjadi pondasi penting dalam pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan hasil riset (Anley, Bogale, & Haile-Gabriel, 2007) yang menunjukkan kunci keberhasilan petani dalam beradaptasi pada tata kelola sumberdaya alam yang inovatif adalah tingkat pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengambil kebijakan yang mengurus pembangunan sektor pertanian agar merancang kebijakan yang berorientasi pada peningkatan pendidikan formal petani yang mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia disektor pertanian (Kasri, 2011).

Pelatihan manajemen *on-farm* komoditas tembakau merupakan salah satu aspek penunjang selain pendidikan yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil survei, petani di lokasi penelitian beberapa kali memperoleh penyuluhan usahatani melalui penyuluh dinas pertanian daerah setempat. Beberapa pelatihan yang dilakukan diantaranya adalah pelatihan pencatatan kegiatan usahatani, pelatihan pengendalian OPT tembakau, dan pelatihan penggunaan alsintan. Secara keberhasilan kegiatan pelatihan,

kegiatan tersebut memang tercapai. Dimana ketika pelatihan selesai melalui pengukuran *pre-test* dan *post-test* ditemukan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan, hanya saja biasanya pelatihan ini dilakukan dengan jumlah peserta yang relatif sedikit dan belum menjangkau keseluruhan petani. Setelah kegiatan pelatihan selesai, petani masih enggan menerapkan hasil pelatihan. Petani cenderung nyaman dan bertahan pada cara-cara lama dalam budidaya tembakau. Bahkan untuk pelatihan sederhana pencatatan kegiatan usahatani, masih banyak petani yang tidak mau mencatat kegiatan usahatannya, sehingga data musiman seperti data biaya produksi, dan data keuntungan dan/atau kerugian usahatani tidak tercatat dengan baik. Hasil temuan di lapangan juga menunjukkan pernah ada bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan) dan pelatihan penggunaan alsintan tersebut. Penggunaan alsintan belum merata dirasakan seluruh anggota kelompok tani. Justru ketika pergantian kepengurusan kelompok tani bantuan alsintan tersebut hilang tanpa jejak yang jelas. Artinya perilaku petani masih perlu dibina dan dipantau berkelanjutan

Kegiatan pelatihan maupun kegiatan pemberian bantuan berupa alsintan dan/atau pendanaan kegiatan usahatani perlu dipantau penggunaannya di lapangan. Petani tidak bisa dilepas begitu saja pasca pelatihan selesai,

karena petani cenderung nyaman dengan cara-cara lama dalam kegiatan budidaya dan cenderung oportunistis dan berfikir jangka pendek. Faktor ekonomi dan faktor pendidikan yang rendah diduga menjadi penghambat peningkatan keterampilan budidaya tembakau secara berkelanjutan serta menghambat penerapan/adopsi teknologi pada budidaya tembakau, sehingga petani tembakau terus diedukasi secara berkelanjutan.

Menurut temuan riset (Herminingsih & Rokhani, 2014) sosialisasi dan implementasi kegiatan pelatihan untuk para petani adalah elemen penting dalam menentukan keberanian petani dalam pengambilan keputusan pada budidaya tembakau. Setelah pelatihan, petani akan lebih inovatif dan diberi kesempatan untuk meningkatkan produksi tembakau. Informasi yang diperoleh melalui sarana dan pelatihan pertanian dapat membantu petani membuat keputusan komparatif ketika terlibat dalam kegiatan pertanian.

Rata-rata keluarga petani tembakau terdiri dari tiga orang. Namun, tidak semua keluarga ingin bekerja di bidang pertanian. Masih ada keturunan petani yang tidak berminat bekerja sebagai petani. Keturunan sebagian petani memilih bekerja di sektor non pertanian. Hasil riset ini sejalan dengan hasil riset (Wehantouw, Manginsela, & Moniaga, 2018) yang menunjukkan salah satu elemen penting yang mendorong keturunan petani menghindari bekerja di sektor

pertanian karena faktor upah di sektor non-pertanian lebih menjanjikan. Pandangan tersebut telah memperkuat pandangan sosial bahwa pekerjaan di sektor non-pertanian seperti dunia industri dan perbankan lebih menjanjikan.

Pengalaman kegiatan usahatani tembakau pada penelitian terbilang cukup baik. Hasil survei menunjukkan petani di lokasi penelitian memiliki pengalaman cukup tinggi dengan lama usahatani rata-rata selama 22 tahun. Hasil ini menjadi pertanda baik akan rekam jejak petani. Hasil riset (Amalina, Darsono, & Farichani, 2020) menguatkan hasil riset ini, dimana petani dapat belajar dari pengalaman menanam tembakau, sehingga memungkinkan petani untuk memitigasi segala risiko yang akan dihadapi dalam menjalankan usahatani. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat (Nyanga, Johnsen, & Aune, 2011) yang mengungkapkan.

Seiring dengan tingginya pengalaman usahatani maka petani juga diiringi dengan tingginya pengetahuan dan akses informasi, dengan demikian petani lebih siap dalam menghadapi risiko produksi, sehingga petani lebih efisien dalam mengalokasikan faktor produksi yang dimiliki (Lutfi & Baladina, 2018). Hanya saja tingginya pengalaman ini harus diuji lebih mendalam. Apakah berpengaruh pada tingginya tingkat produksi. Hal ini dikarenakan bisa saja tingginya pengalaman tidak diimbangi dengan tingginya tingkat adopsi petani akan

teknologi yang tersedia, sehingga tingkat produksi belum optimal (masih bisa ditingkatkan).

Dari segi ketersediaan lahan, rata-rata luas panen komoditas tembakau pada riset ini adalah seluas 12 are (0,12 hektar). Nilai ini jauh lebih rendah dari rata-rata kepemilikan lahan petani Indonesia, 0,4 hektar/petani (Septiadi, 2016).

## 2. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Tembakau

Output pada estimasi regresi menunjukkan adanya kesesuaian teori pada tanda hubungan seluruh variabel independen dengan variabel terikat. Variabel bebas yang memiliki hubungan dengan variabel pendapatan usahatani dengan tanda positif diantaranya adalah variabel jumlah produksi tembakau (X1), nilai sewa lahan pertanian (X2), harga jual tembakau (X7), lama pendidikan petani (X8), dan pengalaman usahatani (X9).

Variabel bebas yang memiliki tanda negatif diantaranya adalah variabel X3, X4, X5, dan X6. Keempat variabel tersebut merupakan variabel yang mencerminkan biaya produksi. Variabel-variabel tersebut memiliki hubungan dengan variabel pendapatan usahatani dengan tanda negatif. Secara teori pendapatan dan biaya memiliki hubungan yang negatif. Jika terdapat peningkatan pada penggunaan biaya produksi, maka akan mengurangi nilai pendapatan yang diperoleh petani.

- a. Analisis koefisien determinasi  
Untuk mengidentifikasi nilai koefisien determinasi bias dilihat pada nilai *R-square*. Berdasarkan output regresi nilai *R-square* sebesar 96.85 persen pada **Tabel 5**. Artinya variasi keragaman pendapatan petani mampu dijelaskan dengan baik melalui model regresi yang dibangun pada riset ini senilai 96.85 persen. Selebihnya 3.15 persen ragam variabel pendapatan petani dipengaruhi faktor lain yang ada diluar model regresi. Hasil ini sejalan dengan hasil riset (Amalina, Darsono, & Ferichani, 2014) yang memiliki nilai koefisien determinasi hingga 95 persen pada topik penelitian tentang usahatani tembakau di Kabupaten Wonogiri.
- b. Uji F-statistic  
Berdasarkan **Tabel 5** juga dapat diketahui hasil uji signifikansi secara serempak (Uji *F-Statistic*), dimana nilai *probability F-statistic* adalah sebesar  $0.0000 < 0.05$  ( $\alpha=5\%$ ). Nilai tersebut mengimplikasikan seluruh variabel bebas secara bersamaan dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tembakau dengan tingkat kepercayaan 95%.

**Tabel 5.**  
**Hasil estimasi regresi pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau**

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value
C	-24737	-10.470	0.000
(X <sub>1</sub> )	229333	16.576	0.0000*
(X <sub>2</sub> )	0.1374	1.81576	0.084**
(X <sub>3</sub> )	-0.680	-1.7033	0.1040
(X <sub>4</sub> )	-0.776	-3.2984	0.0036*
(X <sub>5</sub> )	-1.488	-2.5540	0.0189*
(X <sub>6</sub> )	-1.094	-8.0377	0.0000*
(X <sub>7</sub> )	9.5612	10.587	0.0000*
(X <sub>8</sub> )	6802.6	0.6504	0.5228
(X <sub>9</sub> )	3115.7	1.1852	0.2498
R-Square =		F-hit = 68,3777	
96,85			
Prob-F-Statistic = 0,000			

**Keterangan:**

\*: berpengaruh pada taraf nyata 5 persen

\*\* : berpengaruh pada taraf nyata 10 persen.

c. Uji T-statistic

Analisis ini dipakai dalam rangka pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan **Tabel 5**, dapat dijelaskan beberapa hasil uji pengaruh secara individu sebagai berikut.

- Jumlah Produksi tembakau (X<sub>1</sub>)

Berdasarkan Tabel 5, variabel jumlah Produksi tembakau (X<sub>1</sub>) memiliki nilai koefisien sebesar 229333.8. Tanda positif ini menandakan pengaruh yang searah antara jumlah produksi tembakau dengan pendapatan petani tembakau. Selain itu, hasil estimasi regresi pada variabel jumlah produksi tembakau menunjukkan nilai p-value senilai 0.0000, dimana nilai tersebut < 0.05, sehingga variasi jumlah produksi tembakau dinyatakan

berpengaruh terhadap variabel pendapatan petani tembakau dengan taraf nyata 5 persen.

a. Nilai sewa lahan pertanian (X<sub>2</sub>)

Berdasarkan **Tabel 5**, nilai koefisien variabel nilai sewa lahan pertanian tembakau (X<sub>2</sub>) senilai 0.13741. Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan pengaruh searah antara sewa lahan yang digunakan dengan pendapatan petani tembakau. Hasil output regresi pada uji secara parsial menjelaskan variabel nilai sewa tembakau memiliki nilai p-value senilai 0.0844. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan variabel nilai sewa lahan tembakau mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani tembakau dengan taraf nyata 5 persen.

- Nilai penggunaan benih (X<sub>3</sub>)

Berdasarkan **Tabel 5**, variabel nilai penggunaan benih (X<sub>3</sub>) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.68089. Tanda negatif menandakan pengaruh yang berlawanan antara nilai benih yang digunakan untuk produksi dengan pendapatan petani tembakau. Berdasarkan output regresi, nilai p-value variabel X<sub>3</sub> sebesar 0.1040 (>0.05), sehingga dapat disimpulkan variabel nilai penggunaan benih tidak

berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau.

- Nilai penggunaan pupuk ( $X_4$ )

Berdasarkan output regresi, nilai p-value pada variabel  $X_4$  senilai 0.0036 ( $<0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan variabel nilai penggunaan pupuk memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani tembakau. Hasil riset tersebut sejalan dengan riset (Halifa, Ekawati, & Adi, 2007) dimana penggunaan pupuk berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani tembakau gunung.

Artinya semakin tinggi nilai yang dikeluarkan petani untuk penggunaan pupuk, maka akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan produksi.

- Nilai penggunaan obat-obatan ( $X_5$ )

Berdasarkan **Tabel 5**, variabel nilai penggunaan obat-obatan ( $X_5$ ) memiliki koefisien regresi senilai -1.48851. Tanda negatif ini menandakan adanya pengaruh yang berlawanan antara nilai penggunaan obat-obatan (biaya untuk kegiatan input produksi) dengan pendapatan petani tembakau.

Berdasarkan output estimasi regresi, nilai P-value pada variabel nilai penggunaan

obat-obatan sebesar 0.0189 ( $<0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan variabel nilai penggunaan obat-obatan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani tembakau. Artinya apabila nilai penggunaan obat meningkat 1 persen, maka pendapatan petani tembakau akan menurun sebesar 14.88 persen. Hal ini terjadi karena penggunaan obat-obatan tidak boleh berlebihan, karena jika penggunaan obat-obatan kimia semakin ditambah (berlebihan) akan merusak kualitas kesuburan tanah dan menciptakan ketergantungan pada obat-obatan. Dampak langsung dari penurunan kesuburan tanah adalah semakin menurunnya produktifitas dan meningkatnya biaya input untuk pembelian obat-obatan dan biaya perawatan tanah, sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan petani. Temuan ini didukung hasil riset (Halifa *et al.*, 2007) dimana nilai penggunaan obat-obatan berdampak negatif terhadap pendapatan petani tembakau gunung. Artinya semakin tinggi nilai yang dikeluarkan petani untuk penggunaan obat-obatan, maka akan berpengaruh pada penurunan pendapatan petani.

- Total biaya upah tenaga kerja ( $X_6$ )

Berdasarkan hasil estimasi regresi, variabel total biaya upah tenaga kerja ( $X_6$ ) memiliki tanda negatif, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresinya sebesar -1.09410. Artinya variabel  $X_6$  memiliki hubungan berlawanan dengan pendapatan petani tembakau. Disisi lain, nilai p-value dari variabel total biaya upah tenaga kerja senilai 0.0000 ( $<0.05$ ). Hal ini bermakna variabel total biaya upah tenaga kerja memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau. Artinya apabila total biaya tenaga kerja meningkat 1 persen, maka pendapatan petani tembakau akan menurun sebesar 10.9 persen.

Temuan penelitian ini didukung hasil riset (Halifa *et al.*, 2007) yang menjelaskan faktor penggunaan tenaga kerja memiliki pengaruh yang dominan terhadap pendapatan petani. Hal serupa juga diungkapkan (Romli, Iswahyudi, Ahmad, & Ningsih, 2019) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa nilai upah tenaga kerja menjadi salah satu elemen penting dalam aspek produksi dan berdampak langsung pada tingkat pendapatan petani tembakau.

Faktor penggunaan tenaga kerja sangat vital bagi usahatani tembakau. Hal ini dikarenakan secara karakteristik, usahatani tembakau sangat butuh ketelatenan dalam aspek budidayanya. Hal ini didukung oleh penelitian (Wuryantoro & Ayu, 2020) yang mendeskripsikan bahwa pengelolaan kegiatan usahatani tembakau sangat membutuhkan perhatian yang intensif. Dimana membutuhkan ketelatenan dalam perawatan aspek budiaya seperti pembibitan dan pengolahan lahan sampai pada aspek pengolahan pasca panen tembakau seperti pengeringan dan pengovenan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pangsa pengeluaran petani untuk biaya tenaga kerja. Pada penelitian ini, kontribusi pengeluaran petani dalam membiayai tenaga kerja sebesar 57% dari total biaya usahatani.

- Harga jual tembakau ( $X_7$ )

Berdasarkan **Tabel 5**, variabel harga jual tembakau ( $X_7$ ) memiliki koefisien regresi senilai 9.56127. Nilai positif ini menandakan adanya hubungan searah antara harga jual tembakau dengan pendapatan petani. Tingginya harga jual tentu akan meningkatkan keuntungan dan pendapatan

petani. Berdasarkan output estimasi regresi, nilai p-value sebesar 0.0000 ( $<0.05$ ), sehingga variabel harga jual tembakau memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau. Artinya apabila harga jual tembakau meningkat 1 persen, maka pendapatan petani tembakau akan meningkat sebesar 9.56 persen.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani dipengaruhi oleh naik-turunnya harga jual hasil panen tembakau. Temuan ini didukung hasil penelitian (Nur & Salim, 2014) yang menjelaskan keberadaan peran perusahaan pengolah hasil tembakau dalam bermitra dengan petani tembakau memberikan dampak positif bagi petani, karena adanya kepastian harga dan kepastian pasar yang menyerap produk hasil panen petani tembakau.

- Tingkat pendidikan petani ( $X_8$ )  
Berdasarkan hasil output estimasi regresi, nilai p-value variabel tingkat pendidikan petani senilai 0.5228 ( $>0.05$ ), sehingga tingkat pendidikan petani dinyatakan tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau dengan taraf nyata 5 persen.
- Pengalaman usahatani ( $X_9$ )  
Berdasarkan **Tabel 5**, nilai p-value variabel pengalaman

usahatani ( $X_9$ ) sebesar 0.2498 ( $>0.05$ ), sehingga variabel pengalaman usahatani dinyatakan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau dengan taraf nyata 5 persen.

## SIMPULAN/CONCLUSION

Kegiatan usahatani tembakau pada penelitian ini dijalankan oleh petani pada usia produktif dengan rata-rata usia 48 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan formal selama 6 tahun. Rata-rata pengalaman usahatani selama 22 tahun. Sedangkan rata-rata luas lahan tembakau seluas 12 are.

Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau adalah variabel jumlah produksi tembakau ( $X_1$ ), nilai sewa lahan ( $X_2$ ), nilai penggunaan pupuk ( $X_4$ ), nilai penggunaan obat-obatan ( $X_5$ ), total biaya upah tenaga kerja, dan harga jual tembakau.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Amalina, A. N., Darsono, & Farichani, M. (2020). Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Tembakau di Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri. *AGRISTA*, 8(3), 110–121.
- Amalina, A. N., Darsono, & Ferichani, M. (2014). Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Tembakau di Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri. *AGRISTA*, 8(3), 110–121.
- Anley, Y., Bogale, A., & Haile-Gabriel, A. (2007). Adoption decision and use intensity of soil and water conservation measures by smallholder subsistence farmers in Dedo District, Western Ethiopia. *Land Degradation & Development*, 18(3),

- 289–302.  
<https://doi.org/10.1002/ldr.775>
- BPS. (2019). *Data Sosial dan Kependudukan Indonesia*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Gapari, M. Z. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru. *Islamika*, 2(1), 20–35.  
<https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.427>
- Halifa, N., Ekawati, I., & Adi, I. J. (2007). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau Gunung. *Jurnal Cemara*, 4(1), 18–21. Retrieved from <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/seminas/article/view/192>
- Herminingsih, H., & Rokhani. (2014). Pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di kabupaten jember. *Jurnal Matematika, Saint, Teknologi*, 15(1), 42–51.
- Kasri, R. A. (2011). Time series evidence on education and economic growth in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 3(2), 109–123.
- Kementerian Perindustrian. (2017). *Kontribusi Besar Industri Hasil Tembakau Bagi Ekonomi Nasional*. Retrieved from <https://kemenperin.go.id/artikel/17257/Kontribusi-Besar-Industri-Hasil-Tembakau-Bagi-Ekonomi-Nasional>
- Lutfi, M., & Baladina, N. (2018). Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor Produksi Pertanian pada Usahatani Tembakau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 2(3), 226–233.
- Nazam, M., Suriadi, A., & Sahram. (2014). Analisis Ekonomi Usaha Tani Tembakau Virginia dan Permasalahannya di Nusa Tenggara Barat (Kasus di Kabupaten Lombok Timur). *Semiloka Nasional Tanaman Pemanis, Serat, Tembakau, Dan Minyak Industri Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan*, 179–188.
- Nur, Y. H. (Kementerian P., & Salim, Z. (Lembaga I. P. I. (2014). The Competitiveness of Local Virginia Tobacco: a Value Chain Analysis. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22, 1–10.
- Nursan, M., Ayu, C., & Komang, P. (2020). *Usahatani Tembakau Virginia Di Kabupaten Lombok Tengah*. 2748.
- Nyanga, P. H., Johnsen, F. H., & Aune, J. B. (2011). Smallholder farmers' perceptions of climate change and conservation agriculture: evidence from Zambia. *Journal of Sustainable Development*, 4(4), 73–85.
- Romli, M. S., Iswahyudi, N., Ahmad, N., & Ningsih, K. (2019). Model Pengendalian Supply (Penawaran) Tembakau Madura Pada Subsistem Hulu Sebagai Upaya Mendukung Penurunan Tingkat Konsumsi Rokok. *Jurnal Hexagro*, 3(2), 39–45.  
<https://doi.org/10.36423/hexagro.v3i2.278>
- Santoso, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau (Nicotiana tabacum) Di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. In *Universitas Brawijaya*. Retrieved from <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Septiadi, D. (2016). *Dampak Kebijakan Perberasan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia*. Bogor: IPB.
- Septiadi, D., Suparyana, P. K., & FR, A. F. U. (2020). Analisis pendapatan dan pengaruh penggunaan input produksi pada usahatani kedelai di kabupaten lombok tengah. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(4), 141–149.



Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wehantouw, A. D., Manginsela, E. P., & Moniaga, V. R. B. (2018). Faktor Beralihnya Tenaga Kerja Anak Petani Ke Sektor Non-Pertanian di Desa Treman Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 14(2), 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20098>

Wuryantoro, & Ayu, C. (2020). Kabupaten Lombok Timur Economic Study And Labor Force Absorption On Partnership Tobacco Farm In East Lombok District *Jurnal Agrimansion*, 21(3), 164–172.